

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Afrika merupakan benua dengan ragam bangsa dan budaya. Wilayah ini memiliki kontras antara kekayaan alam dan berbagai masalah sosial seperti perang, kelaparan, dan kemiskinan.¹ Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam menyebar cepat ke Afrika Utara. Islam menjadi agama dominan di wilayah ini dan menghubungkannya kembali dengan sejarah dunia setelah sebelumnya terisolasi oleh Gurun Sahara.²

Penaklukan Islam di Afrika Utara dimulai dari Mesir pada masa Umar bin Khattab dan berlanjut pada masa Usman bin Affan. Pada masa Umayyiah, penaklukan meluas ke Tunisia, kemudian Maroko dan Aljazair.³ Kondisi ini menjadi dasar munculnya kerajaan Islam lokal. Salah satunya Dinasti Murabithun yang berdiri pada abad ke-11. Yusuf bin Tasyfin membangun pusat kekuasaan di Marrakesh pada 1062 M.⁴

Murabithun menguasai Sijilmasa pada 1055. Mereka menaklukkan suku Barghawata dan membangun kekuatan politik serta militer yang besar. Ajaran mereka berlandaskan fikih Maliki

¹ Ahmad Mustaghfirin, "Islamisasi di Afrika Sub-Sahara", *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, Vol. 14, No. 2, (2019), hal. 130. 129-146.

² John Iliffe, *Africans: The History of A Continent* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hal. 42-43.

³ Herman Wicaksono, "Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika", *RIHLAH: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1, (2020), hal. 57-58.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 98.

dan pemahaman literal terhadap al-Quran dan Sunah.⁵ Dalam masa kekuasaannya yang berlangsung hampir 90 tahun, Murabithun berhasil mempersatukan suku-suku Berber. Mereka membangun masjid besar, mengembangkan arsitektur, dan menjadikan Marrakesh sebagai pusat pemerintahan.⁶

Yusuf bin Tasyfin mengelola ekonomi dengan baik. Pendapatan negara mencapai 120.000 pound emas. Ia juga memperkenalkan dinar bertuliskan kalimat tauhid. Kemudian kemenangannya atas Alfonso VI di Zallaqah tahun 1086 meningkatkan kekuasaannya di Andalusia.⁷ Pada 1090 M, Yusuf berhasil menguasai kota-kota besar di Andalusia. Ia dikukuhkan sebagai Amir al-Muslimin.⁸

Meskipun menuai popularitas dan berbagai macam kemajuan, Dinasti Murabithun tak luput dari jatuh bangunnya kerajaan. Kemewahan dan korupsi melemahkan kekuatan Berber Murabithun. Mereka kehilangan disiplin dan tidak mampu mempertahankan kejayaannya. Kondisi ini mempermudah kaum Muwahidun untuk menaklukkan mereka.⁹

Sama halnya dengan Dinasti Murabithun, kaum Muwahidun berasal dari gerakan keagamaan yang dipelopori oleh Ibnu Tumart.

⁵ Phillip C. Naylor, *North Africa: A History from Antiquity to the Present* (Austin: The University of Texas Press, 2009), hal. 90.

⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Noktah, 2017), hal. 331-332.

⁷ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Wineka Media, 2015), hal. 262.

⁸ *Ibid*, hal. 263

⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2013), hal. 693-694.

Ia berdakwah bahwa orang-orang Murabithun telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya dan kemewahan duniawi telah merusak dan membuat mereka terlena. Gerakan Muwahidun juga mempunyai landasan teologi yang kokoh. Dalam pandangan mereka, pembaruan keagamaan telah menyebar ke seluruh penjuru Afrika Utara dan Andalusia.¹⁰

Ibnu Tumart memperkenalkan ajaran tauhid yang lebih murni, disiplin moral, dan penegakan amar ma'ruf nahi mungkar. Ajarannya tersebut menjadi landasan atas gerakan keagamaan yang dilakukan oleh kaum Muwahidun terhadap Dinasti Murabithun. Gerakan ini pada mulanya berorientasi pada reformasi keagamaan. Namun, berbagai faktor internal Dinasti Murabithun dan dukungan terhadap Ibnu Tumart kian berkembang, mendorong gerakan keagamaan menjadi gerakan politik.¹¹

Transformasi ini menjadi nyata ketika Abdul Mu'min bin Ali sebagai pemimpin yang membangun struktur politik dan militer bagi Muwahidun. Perpaduan gagasan Ibnu Tumart dan kemampuan organisasi Abdul Mu'min bin Ali berkembang menjadi gerakan kekuatan yang mampu menentang legitimasi Dinasti Murabithun. Pertentangan ideologis berubah menjadi konflik politik yang berujung pada runtuhnya kekuasaan Dinasti

¹⁰ Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam yang hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2016), hal. 171.

¹¹ Josef W. Meri, *Medieval Islamic Civilization: An Encyclopedia*, Vol. 1 (New York: Routledge, 2006), hal. 37-38.

Murabithun dan lahirnya Dinasti Muwahidun sebagai kekuatan baru di Afrika Utara.

Penelitian mengenai hubungan antara Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana sebuah gerakan keagamaan mampu memengaruhi serta membentuk perubahan politik dalam masyarakat Islam pra-modern. Fenomena peralihan kekuasaan antara kedua dinasti ini menunjukkan bahwa dinamika keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi kekuatan politik yang menentukan arah sejarah suatu kawasan. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam proses gerakan keagamaan dan politik dalam konteks transisi kekuasaan Islam di Afrika Utara, khususnya dengan menelaah faktor-faktor ideologis, sosial, dan politik yang melatarbelakangi munculnya reformasi Muwahidun serta bagaimana reformasi tersebut mampu menggantikan hegemoni Dinasti Murabithun.

Kajian tentang Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun sebenarnya telah banyak menarik perhatian para peneliti. Namun, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada aspek kronologis kedua dinasti tersebut, meliputi fase kemunculan, perkembangan, kejayaan, kemunduran, hingga keruntuhannya tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika reformasi keagamaan dan politik yang dijalankan kaum Muwahidun dalam proses menggulingkan kekuasaan Murabithun. Masih terbatasnya studi yang menelaah secara khusus relasi antara

ideologi keagamaan, mobilisasi sosial, dan strategi politik Muwahidun menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai reformasi pembaruan keagamaan dan politik yang dipelopori oleh Ibnu Tumart serta proses peralihan kekuasaan dari Dinasti Murabithun ke Dinasti Muwahidun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah peradaban Islam, khususnya terkait dinamika politik dan keagamaan di wilayah Maghrib dan Andalusia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi kontekstual bagi masyarakat Muslim masa kini, sebagai refleksi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab politik dalam kehidupan sosial.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi agar pembahasannya lebih terarah dan fokus. Kajian ini menyoroti periode abad ke-12 M, yaitu masa peralihan kekuasaan dari Dinasti Murabithun menuju Dinasti Muwahidun. Secara geografis, penelitian ini difokuskan pada wilayah Afrika Utara, terutama kawasan Maghrib (Maroko dan sekitarnya), serta sebagian wilayah Andalusia (Spanyol Islam) yang turut berada di bawah pengaruh kedua dinasti tersebut.

Dari segi substansi, penelitian ini mencakup tiga fokus utama. Pertama, membahas kondisi sosial-keagamaan dan politik Dinasti Murabithun dan munculnya reformasi keagamaan kaum

Muwahidun, dengan meninjau kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada masa akhir pemerintahan Murabithun. Kedua, menelaah proses terjadinya reformasi, termasuk peran penting Ibnu Tumart sebagai tokoh pembaharu, strategi dakwah yang ia lakukan, serta langkah-langkah politik yang ditempuh hingga berdirinya Dinasti Muwahidun. Ketiga, mengkaji perubahan keagamaan dan politik setelah peralihan kekuasaan, baik dalam sistem pemerintahan, kebijakan keagamaan, maupun dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Afrika Utara dan Andalusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang di atas, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana kondisi sosial-keagamaan dan politik Dinasti Murabithun yang melatarbelakangi munculnya reformasi Muwahidun?
2. Bagaimana dinamika reformasi keagamaan dan politik kaum Muwahidun terhadap Dinasti Murabithun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini secara rinci ditulis sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kondisi sosial-keagamaan dan politik Dinasti Murabithun yang melatarbelakangi munculnya reformasi Muwahidun.

2. Mengetahui bagaimana dinamika reformasi keagamaan dan politik kaum Muwahidun terhadap Dinasti Murabithun.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah peradaban Islam, khususnya mengenai perkembangan politik dan keagamaan di kawasan Afrika Utara dan Andalusia. Kajian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang ingin memahami lebih dalam tentang hubungan antara gerakan keagamaan dan perubahan politik dalam sejarah Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan refleksi bagi umat Islam masa kini mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun politik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran sejarah Islam di lembaga pendidikan, guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran agama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban.

F. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian mengenai Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun telah dilakukan oleh para peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian Aminah (2012) membahas peran Murabithun dalam perkembangan kebudayaan Islam di Afrika Utara dan Andalusia. Persamaannya terletak pada kajian sejarah Islam di kawasan Afrika Utara, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan kontribusi budaya tanpa membahas konflik ideologis-politik antara Murabithun dan Muwahidun.¹²

Penelitian Rizka Ratu (2023) mengkaji sejarah berdiri, kejayaan, dan kemunduran Dinasti Murabithun di Andalusia. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan historis dan pembahasan dinamika politik-keagamaan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada perkembangan Murabithun di Andalusia, sedangkan penelitian ini menitikberatkan transformasi gerakan Muwahidun di Afrika Utara.¹³

Penelitian Hasbiyallah (2022) menelaah perkembangan Murabithun, Muwahidun, dan Fatimiyah secara umum dalam konteks peradaban Islam Afrika Utara. Persamaannya terletak pada pembahasan perubahan struktur kekuasaan berbasis gerakan keagamaan. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat umum,

¹² Aminah, *“Dinasti Al-Murabithun di Afrika Utara: Kajian Historis tentang Perannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam”* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2012).

¹³ Rizka Ratu, *“Dinasti Murabithun di Spanyol (1080-1147)”* (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2023).

sementara penelitian ini lebih spesifik pada relasi Murabithun-Muwahidun.¹⁴

Penelitian Fuji Rahmadi P (2020) membahas perjalanan politik Murabithun dan Muwahidun secara deskriptif-kronologis. Persamaannya terletak pada kajian sejarah politik kedua dinasti. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada proses transformasi ideologis Muwahidun menjadi kekuatan politik.¹⁵

Penelitian Nikma Arini menelaah perkembangan Murabithun di Andalusia dan faktor keruntuhannya. Persamaannya terletak pada analisis kemunduran Murabithun, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menempatkan Muwahidun sebagai subjek utama dalam konteks Afrika Utara.¹⁶

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun telah banyak dilakukan, baik yang menitikberatkan pada aspek perkembangan politik, kontribusi peradaban, ekspansi wilayah, maupun faktor-faktor kemundurannya. Namun demikian, masih terdapat ruang kosong yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya.

¹⁴ Hasbiyallah, “Peradaban Islam di Afrika Utara Masa Dinasti Murabithun, Muwahhidun, dan Fatimiyah”, *Jurnal Tamaddun*, Vol. 10, No. 2, (2022), hal. 1117-1132.

¹⁵ Fuji Rahmadi P, “Dinasti-Dinasti Kecil di Afrika (Murabithun dan Muwahhidun)”, *Al-Hadi: Jurnal Kajian Islam Multiperspektif*, Vol. 13, No. 1, (2020), hal. 68-76.

¹⁶ ¹⁶ Nikma Arini, “*Andalusia pada Masa Kekuasaan Dinasti Al-Murabitun (1090-1147)*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Pertama, penelitian terdahulu umumnya memposisikan Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun sebagai objek kajian yang berdiri sendiri. Kajian lebih banyak diarahkan pada rekonstruksi sejarah masing-masing dinasti secara deskriptif-kronologis, seperti asal-usul, perkembangan, masa kejayaan, dan keruntuhannya. Pendekatan semacam ini belum menempatkan hubungan antara kedua kekuatan tersebut sebagai satu kesatuan proses historis yang saling berkaitan.

Kedua, penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam mekanisme transformasi internal gerakan reformasi Muwahidun, yaitu bagaimana gerakan yang pada awal kemunculannya bersifat keagamaan dan reformis di bawah gagasan Ibnu Tumart berkembang menjadi kekuatan politik yang terorganisasi di bawah kepemimpinan Abdul Mu'min bin Ali. Sebagian besar penelitian hanya menjelaskan keberhasilan politik Muwahidun sebagai fakta sejarah, tanpa menelaah proses ideologis, sosial, dan organisatoris yang melatarbelakanginya.

Ketiga, kajian terdahulu belum banyak menyoroti hubungan kausal antara krisis legitimasi Dinasti Murabithun dengan munculnya resistensi ideologis Muwahidun. Dinamika kemunduran Dinasti Murabithun sering dijelaskan melalui faktor administratif, konflik internal, atau melemahnya kontrol politik, tetapi belum dianalisis secara mendalam bagaimana kritik teologis dan gerakan purifikasi Muwahidun turut berkontribusi dalam meruntuhkan legitimasi politik Murabithun di mata masyarakat Afrika Utara.

Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada keterkaitan antara faktor sosial, keagamaan dan politik dalam kemunculan reformasi Muwahidun, serta menjelaskan proses transformasinya dari gerakan reformasi keagamaan menjadi kekuatan politik yang secara langsung menantang dan mengakhiri dominasi Dinasti Murabithun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga menjelaskan pola perubahan kekuasaan berbasis gerakan reformasi keagamaan dalam sejarah Islam Afrika Utara secara lebih mendalam.

G. Landasan Teori

Menurut Rifa'i Abubakar teori adalah hasil dari pemikiran ilmiah yang memiliki tiga fungsi utama. Pertama, teori digunakan untuk mengelompokkan dan menyusun berbagai peristiwa agar lebih mudah dipahami dalam suatu kerangka berpikir yang runtut. Kedua, teori membantu menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa di masa lalu, sekaligus memberikan gambaran mengenai kemungkinan terjadinya peristiwa serupa di masa depan, baik dari segi waktu, tempat, maupun cara terjadinya. Ketiga, teori menawarkan penjelasan yang logis dan bisa diterima secara akal sehat tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi.¹⁷

¹⁷ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 31.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori utama untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diantaranya:

1. Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun

Penelitian ini menggunakan konsep ashabiyah dari Ibnu Khaldun sebagai alat analisis untuk memahami dinamika sosial, keagamaan, dan politik dalam reformasi Kaum Muwahidun terhadap Dinasti Murabithun di Afrika Utara abad ke-12 M. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, ashabiyah dipahami sebagai solidaritas sosial yang menjadi dasar terbentuknya loyalitas, persatuan, dan kekuatan politik suatu kelompok.¹⁸ Konsep ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kekuatan solidaritas sosial dengan kemampuan suatu kelompok dalam membangun dan mempertahankan kekuasaan politik.

Melalui konsep ashabiyah, penelitian ini menganalisis kemunduran sosial-keagamaan dan politik Dinasti Murabithun yang ditandai dengan melemahnya solidaritas politik di kalangan elite penguasa, meningkatnya kehidupan mewah istana, serta menurunnya legitimasi moral dan keagamaan pemerintahan. Kondisi tersebut membuka ruang bagi munculnya kritik dan gerakan reformasi yang dipimpin oleh Ibnu Tumart. Di sisi lain, kaum Muwahidun berhasil membangun solidaritas sosial-politik baru berbasis loyalitas kesukuan, militansi religius, dan ideologi

¹⁸ Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penerj. Masturi Ilham dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. VIII-IX

pemurnian tauhid, sehingga mampu berkembang menjadi kekuatan politik yang menantang dominasi Murabithun.

Meskipun konsep ashabiyah dalam pemikiran Ibnu Khaldun memiliki hubungan erat dengan teori siklus dinasti, penelitian ini tidak menggunakan teori siklus sebagai kerangka analisis utama. Fokus penelitian bukan untuk membahas keseluruhan pola naik dan runtuhnya peradaban, melainkan untuk melihat bagaimana solidaritas sosial-politik bekerja dalam konteks kemunduran Murabithun dan munculnya reformasi Muwahhidun. Oleh karena itu, konsep ashabiyah digunakan secara parsial sebagai alat analisis untuk menjelaskan dinamika sosial, keagamaan, dan politik dalam perubahan kekuasaan di Afrika Utara abad ke-12 M.

2. Teori Legitimasi Kekuasaan Max Weber

Menurut Max Weber, legitimasi kekuasaan berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa suatu otoritas memang layak untuk dipatuhi. Ia membagi legitimasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu legitimasi tradisional yang bersumber dari adat dan kebiasaan yang telah berlangsung lama, legitimasi karismatik yang muncul dari kepercayaan terhadap keistimewaan pribadi seorang pemimpin, serta legitimasi rasional-legal yang bertumpu pada aturan hukum dan lembaga formal.¹⁹

Namun, penelitian ini tidak menggunakan legitimasi rasional-legal karena konsep tersebut tidak sesuai dengan kondisi politik dan sosial yang dikaji. Legitimasi rasional-legal menekankan keberadaan hukum formal, aturan tertulis, dan

¹⁹ Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization* (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1947), hal. 328.

birokrasi yang impersonal, sementara pada masa Dinasti Murabithun dan awal gerakan Muwahidun, kekuasaan belum dijalankan melalui sistem hukum dan lembaga formal seperti itu. Kekuasaan lebih ditopang oleh tradisi dinasti, simbol keagamaan, peran ulama, serta wibawa dan keteladanan moral penguasa.

Dalam konteks Maghrib abad ke-6 H/12 M, dukungan masyarakat terhadap kekuasaan terutama lahir dari kepatuhan agama dan karisma religius, sebagaimana terlihat pada Ibnu Tumart yang memperoleh pengaruh melalui seruan amar ma'ruf nahi munkar, bukan melalui aturan hukum resmi. Oleh karena itu, tidak digunakannya legitimasi rasional-legal merupakan pilihan yang tepat agar analisis tetap sesuai dengan konteks sejarah, sehingga pembahasan difokuskan pada legitimasi tradisional dan karismatik yang lebih relevan.

Dalam masyarakat pra-modern seperti Afrika Utara pada abad ke-12, legitimasi tradisional dan karismatik merupakan bentuk yang paling menonjol karena struktur hukum modern belum berkembang kuat. Pada kekuasaan Dinasti Murabithun terutama berdiri di atas legitimasi tradisional yang bersifat dinastik, diperkuat oleh simbol-simbol kekuasaan, dukungan ulama, dan kesinambungan pemerintahan. Namun, ketika penguasa mengalami kemerosotan moral dan peran ulama cenderung pasif, dasar legitimasi tersebut mulai dipertanyakan oleh masyarakat. Situasi ini memberi ruang bagi munculnya Ibnu Tumart dengan legitimasi karismatik, yang dibangun melalui wibawa keagamaannya, kritik moral terhadap penguasa, serta citra kesalehan pribadi. Oleh karena itu, pertentangan antara Dinasti

Murabithun dan gerakan Muwahidun dapat dipahami sebagai benturan antara legitimasi tradisional yang sedang melemah dan legitimasi karismatik yang tengah berkembang.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya. Hal tersebut tampak dalam fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuannya. Oleh karena itu, penelitian ini terdapat lima tahapan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses menelaah dan menilai secara kritis berbagai catatan serta peninggalan manusia dari masa lampau. Dari hasil penilaian tersebut, sejarawan kemudian membangun kembali gambaran masa lalu secara imajinatif berdasarkan data yang telah diverifikasi melalui kritik sumber. Proses penyusunan kembali peristiwa masa lalu inilah yang disebut dengan historiografi.²⁰

1. Pemilihan Topik

Penelitian ini diawali dengan tahap pemilihan topik. Pada tahap ini, terdapat dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional mencerminkan adanya rasa ketertarikan dan minat pribadi terhadap suatu tema, sedangkan kedekatan intelektual

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerj. Nugroho Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hal. 39.

berkaitan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap tema tersebut.²¹

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah, yakni proses pencarian, pengumpulan, dan pengidentifikasian sumber-sumber sejarah yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.²² Secara garis besar, sumber yang dikumpulkan oleh penulis bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Akhbar al-Mahdi bin Tumart wa Bidayah Dawlah al-Muwahhidin* karya Abu Bakar bin Ali as-Sanhaji al-Baydaq, *Al-Kamil fi Tarikh* jilid ke-9 karya Ibnu Atsir, dan *Al-Mu'jib fi Takhlis Akhbar Al-Maghrib* karya Abdul Wahid al-Marrakushi. Sedangkan sumber sekundernya, penulis menggunakan sumber yang berasal dari kitab klasik, buku, dan artikel jurnal yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah seluruh sumber berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi atau kritik untuk menilai keaslian serta tingkat kepercayaannya. Tahapan ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal menitikberatkan pada isi sumber, mencakup kemampuan penulis, kedekatannya dengan peristiwa yang dikisahkan. Sementara itu, kritik eksternal berfokus pada penilaian keaslian

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal. 70-72.

²² Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hal. 30.

sumber melalui berbagai aspek seperti waktu penerbitan, jenis bahan yang digunakan, apakah sumber tersebut merupakan naskah asli atau salinan, serta usia dan ciri khas tulisannya.²³

4. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahap berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah melalui tahap kritik. Bagian ini menjadi sangat penting karena merupakan langkah akhir sebelum penulisan dilakukan. Pada tahap interpretasi, peneliti menelaah dan menafsirkan makna dari berbagai sumber yang telah terbukti keasliannya untuk kemudian dirangkai menjadi suatu kesatuan naratif yang utuh. Dalam proses ini, kemampuan imajinasi sejarah berperan besar, sebab peneliti dituntut untuk membayangkan bagaimana suatu peristiwa berlangsung, apa yang menyebabkannya, serta bagaimana dampaknya setelah peristiwa itu terjadi. Dengan imajinasi yang terarah, peneliti dapat menghubungkan fakta-fakta yang tersebar menjadi alur yang logis dan bermakna.²⁴

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan penyusunan hasil penelitian sejarah, dimana berbagai fakta dan sumber yang telah melalui proses seleksi dan verifikasi diolah menjadi sebuah karya tulis sejarah. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menfasirkan data

²³ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. tidak diketahui.

²⁴ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 3. 1-4.

yang ditemukan, tetapi juga menyusunnya secara sistematis agar memiliki makna yang dapat difahami para pembaca.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penyusunan skripsi ini tersusun secara sistematis, jelas, dan terarah. Maka dalam penyusunannya akan dibagi dalam beberapa bab, dimana pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya:

BAB I: Bab ini memuat bagian pendahuluan. Isi bab mencakup latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta pendekatan dan metode penelitian. Bab ini ditutup dengan penjelasan sistematika penulisan sebagai panduan alur penelitian.

BAB II: Bab ini menyajikan pembahasan umum mengenai Dinasti Murabithun di Afrika Utara dan Andalusia. Pembahasan mencakup Latar Belakang Historis, Ideologi Keagamaan, Ekspansi dan Dinamika Kekuasaan hingga menjelang kemunduran Dinasti Murabithun.

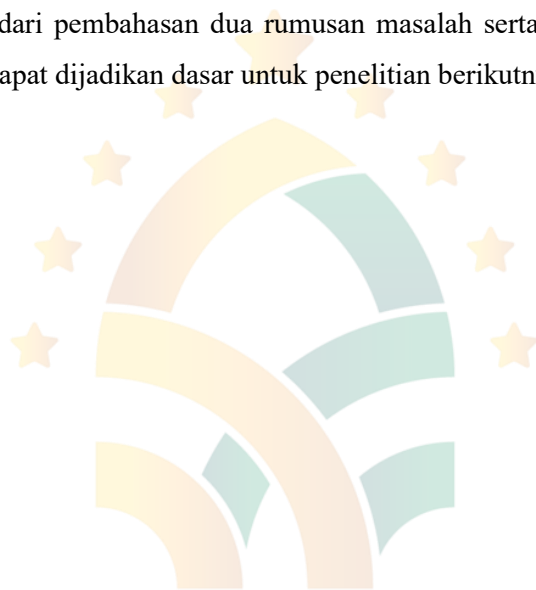
BAB III: Bab ini membahas kondisi sosial-keagamaan dan politik Dinasti Murabithun yang melatarbelakangi reformasi keagamaan dan politik kaum Muwahidun terhadap Dinasti Murabithun. Analisis mencakup kemunduran Dinasti Murabithun dari aspek sosial-keagamaan dan politik, munculnya Ibnu Tumart sebagai perumus ajaran Muwahidun, serta pertemuan Ibnu Tumart dan para pengikutnya dengan Ali bin Yusuf selaku pemimpin dari Dinasti Murabithun.

BAB IV: Bab ini menjelaskan proses dinamika reformasi keagamaan dan politik Muwahidun yang menentang Dinasti

²⁵ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal. 138.

Murabithun. Penjelasan mencakup peran Ibnu Tumart dan Abdul Mu'min bin Ali, perkembangan reformasi dari tahap keagamaan menuju orientasi politik, serta proses yang mengarah pada pengambilalihan kekuasaan. Bab ini juga mengkaji dampak keagamaan dan politik setelah Muwahidun berhasil menggantikan Murabithun.

BAB V: Bab terakhir berisi penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dari pembahasan dua rumusan masalah serta memberikan saran yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian berikutnya.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**